

**PEIBEDAAAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI  
DITINJAU DARI KEHARMONISAN KELUARGA  
PADA SISWA SMU SWASTA  
ANGKASA II MEDAN**



**SKRIPSI**



**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi**

**Oleh:**

***Henri Kristian***

**NPM : 94 860 0036**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
M E D A N  
2 0 0 2**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan segala rahmat dan hidayah, maka penulis dapat merampungkan skripsi ini, meskipun masih sangat sederhana. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerja sama dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada, kedua orangtuaku dengan penuh kasih sayang memberikan dorongan dan doa hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dan tak lupa kepada :

1. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Drs. H. Amiruddin Rangkuti, selaku Pembimbing Utama saya ucapkan terima kasih atas bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Sri Supriyantini, selaku pembimbing dua yang tanpa jenuh dan letih memberikan pengarahan pada penulis.
4. Seluruh staf dosen dan staf administrasi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, saya ucapkan terima kasih atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan serta kelancaran administrasi.
5. Bapak Drs. H. A Harianja, selaku Kepala Sekolah SMU Swasta Angkasa II Medan serta seluruh staf pengajar dan administrasi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

6. Kepada adik-adik siswa-siswi SMU Swasta Angkasa II yang turut berperan dalam membantu penulis saat pengambilan data penelitian.
7. Terima kasih buat Bang Adnan, S. Psi, yang berperan dalam analisis data, dan tak lupa buat teman-teman yang telah memberi dukungan dalam penulisan skripsi.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang mana namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan yang diberikan mendapat ridho dari Allah SWT.

Medan, Nopember 2002

**Penulis**

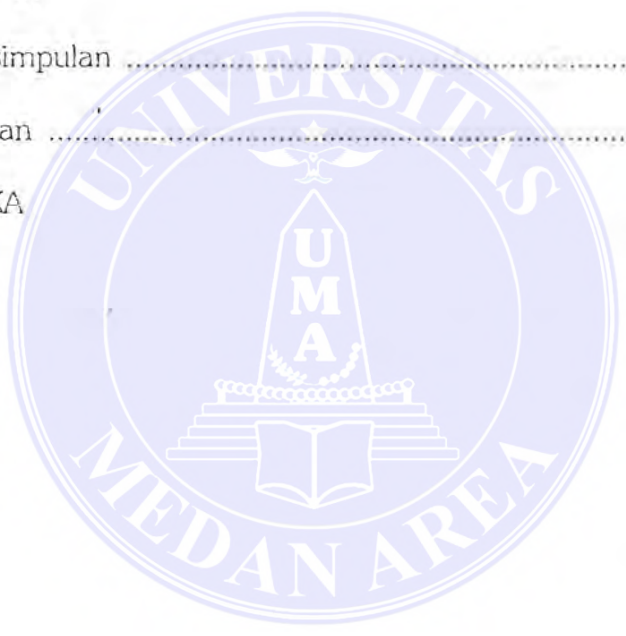
## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GRAFIK .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	8
C. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Perilaku Agresi .....	9
1. Pengertian Perilaku Agresi .....	9
2. Tipe-tipe Agresifitas .....	10
3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi .....	15

B. Keharmonisan Keluarga .....	21
1. Pengertian Keluarga .....	21
2. Pengertian Keharmonisan Keluarga .....	26
3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga .....	28
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga .....	29
5. Fungsi Keluarga .....	31
(C) Perbedaan Perilaku Agresi remaja Ditinjau dari Keharmonisan Keluarga .....	34
D. Hipotesis .....	37
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	38
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	38
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	39
D. Metode Pengumpulan Data .....	40
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian .....	41
F. Metode Analisis Data .....	44
<b>BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian .....	45
1. Orientasi Kancah .....	45
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	46
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	49

B. Pelaksanaan Penelitian .....	52
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	55
1. Uji Asumsi .....	56
2. Hasil Perhitungan Analisis t-test .....	58
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	59
D. Pembahasan .....	60
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65

DAFTAR PUSTAKA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu negara yang menginginkan demokrasi secara murni, Indonesia saat ini tengah mengalami politik yang serba tidak menentu. Untuk menciptakan berbagai perubahan yang menuju terciptanya demokrasi murni tersebut, maka sebuah pemerintahan baru telah terbentuk yang membawa berbagai perubahan dalam kehidupan. Salah satu perubahan yang dapat dilihat sekarang ini adalah kebebasan mengeluarkan pendapat bagi seluruh lapisan masyarakat. Di satu sisi kebebasan ini menimbulkan rasa puas bagi masyarakat tertentu yang selama ini tak diberi kesempatan oleh pihak-pihak tertentu. Namun disisi lain dampak dari kebebasan ini mengakibatkan timbulnya perilaku-perilaku agresi yang dapat mengganggu orang lain.

Clerq (1994) menyatakan bahwa sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia dihadapkan pada perubahan yang sangat cepat di lapisan masyarakatnya. Perubahan yang terjadi sangat cepat di lapisan masyarakat tersebut menurut Kazdin (dalam Clerq, 1994) dapat menimbulkan berbagai masalah-masalah emosional, misalnya saja terjadinya tingkah laku anti sosial maupun perilaku agresi. Tingkah laku anti sosial maupun perilaku agresi ini sering terlihat dilakukan oleh masyarakat

khususnya para remaja. Studi epidemiologi menunjukkan perilaku agresi mencakup  $\frac{1}{3}$  sampai  $\frac{1}{2}$  dari seluruh kasus yang terjadi pada anak-anak dan remaja.

Gambaran mengenai seringnya terjadi perkelahian atau perilaku agresi di kalangan remaja khususnya para pelajar adalah sebagaimana yang terlihat di beberapa sekolah di kota Medan akhir-akhir ini (Waspada, 2002).

Perilaku agresi secara umum dapat dinyatakan sebagai perilaku untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal atau merusak harta benda. Kartono (1994) mengatakan bahwa agresi adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk tindak sewenang-wenang, penyerangan, penyergapan, serbuan, kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, kerusakan dan mentiranisir orang lain. Tindakan kerusuhan ditujukan pada seseorang pada satu orang atau satu benda. Demikian pula halnya yang dikemukakan oleh Zillmann (dalam Baron dan Richardson, 1994) bahwa tingkah laku agresi adalah sebagai suatu usaha untuk mencelakakan orang lain secara fisik. Beck (dalam Morris, 1998) mendefinisikan tingkah laku agresi sebagai seluruh tingkah laku yang dimaksud untuk memberikan sesuatu yang mencelakakan pada orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Banyaknya perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja ini sejalan dengan berbagai teori menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang lebih sulit dibandingkan pertengahan masa kanak-kanak.



Pertumbuhan yang sulit ini disebabkan masa remaja sebagai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode yang disebut masa remaja bisa berlangsung sangat singkat, seperti dalam beberapa masyarakat sederhana, ataupun relatif lama seperti yang terjadi dalam masyarakat teknologi maju. Awal dari masa remaja dapat melibatkan perubahan-perubahan mendadak dalam tuntutan dan harapan sosial atau hanya berupa peralihan yang bertahap dari peranan sebelumnya (Mussen dkk, 1994).

Pertumbuhan yang cepat dan perubahan yang dialami seringkali disertai dengan kegelisahan dan keresahan emosional. Masa remaja merupakan masa dimana kehidupan emosionalnya meninggi, suasana hati sering berganti, menjadi lebih peka pada kejadian-kejadian disekitarnya dan perasaan mudah tersinggung. Reaksi emosional biasanya tidak sesuai dan berlebihan. Bühler (dalam Hadisaputro, 1989) menyebutkan masa ini sebagai "fase negatif" karena individu seolah-olah mengambil sikap "anti" terhadap hidup dan meniadakan sifat-sifat positif yang dimilikinya. Disamping itu remaja juga sering menimbulkan banyak permasalahan, hal ini disebabkan emosi pada masa remaja yang masih labil, sehingga sering bertindak eksplosif, meledak-ledak dan sangat agresif (Kartono, 1985).

Menurut Dollar dkk. (dalam Clerq, 1994) bahwa perilaku agresi adalah reaksi terhadap frustrasi. Mereka mendefinisikan frustrasi sebagai penghalang tindakan langsung yang mempunyai tujuan tertentu dan agresi sebagai perilaku yang diarahkan untuk menghilangkan penghalang tersebut.

Selanjutnya Worchell (dalam Berkowitz, 1995) mengatakan bahwa frustrasi akan menyebabkan kecendrungan agresi paling kuat jika hasil yang diperoleh kurang menarik dibandingkan hasil yang diinginkan atau orang tersebut mengharapkan kesenangan jika tercapai tujuan yang diinginkan.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresi, antara lain adalah keharmonisan keluarga. Seperti dinyatakan Dishion (dalam Clerq, 1994) bahwa perilaku agresi dapat timbul dari variabel orang tua terutama yang berhubungan dengan pemberian perhatian yang berlebihan terhadap anak atau pemberian disiplin yang tidak konsisten dan terlalu keras terhadap anak.

Aliran Psikoanalisa (dalam Sarwono, 1995) menyatakan bahwa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orangtuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak akan mengembangkan super ego yang cukup kuat dan sering melanggar norma masyarakat. Disamping itu kehidupan di dalam rumah tangga juga jelas mempunyai peranan yang penting dalam membentuk keperibadian remaja, misalkan saja kehidupan rumah tangga yang berantakan disebabkan karena terjadinya perceraian ayah dan ibu ataupun juga kematian ayah dan ibu, kedua hal itu dapat menjadi penyebab munculnya perilaku agresi.

Pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, menurut Ahmadi (1990) dipengaruhi keutuhan keluarga. Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga, yakni adanya ayah, ibu

dan anak-anak. Sebaliknya keluarga yang pecah, tidak utuh atau *broken home* terjadi dimana tidak hadirnya kedua orangtua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua orangtua sekaligus. Antara keluarga yang utuh dan yang tidak, mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu, tetapi dalam arti yang sebenarnya, yaitu disamping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orangtua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orangtua.

Sebaliknya keluarga yang tidak utuh atau pecah (*broken home*) perhatian terhadap anak berkurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anak-anaknya. Keluarga yang tidak utuh ini memiliki pengaruh negatif. Situasi keluarga yang tidak utuh ini tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak akan mengalami *maladjustment*. *Maladjustment* ini menurut Ahmadi (1990) bersumber dari hubungan keluarga yang tidak memuaskan, frustrasi dan sebagainya. Hal ini terbukti dari penelitian bahwa anak-anak yang suka menunjukkan perilaku agresi berasal dari keluarga yang tidak utuh. Di dalam keluarga anak membutuhkan perimbangan perhatian, kasih sayang dari orangtuanya. Dalam keluarga yang tidak utuh hal ini tidak di dapat secara memuaskan. Pada akhirnya anak mengalami kesulitan-kesulitan dan terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang merusak dan mengganggu ketenteraman orang lain.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)21/8/24

Faktor penyebab terjadinya perilaku agresi ini yang berasal dari luar diri remaja menurut Harboenangin (1991) salah satunya adalah keluarga. Dalam hal ini diartikan sebagai keutuhan keluarga. Kartono (1989) menyatakan bahwa akibat pertengkaran yang sering terjadi antara ayah atau ibu sangat berpengaruh pada diri anak, karena setiap anak memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari orangtuanya. Ditambahkan oleh Dartiwi (dalam Kholinda, 1992) bahwa hubungan orangtua yang tidak harmonis hanya akan mendatangkan rasa tidak aman bagi anak dan menuntun anak untuk berperilaku agresi sebagai pelampiasan rasa tidak bahagiannya akan keadaan di rumah.

Dengan kondisi lingkungan keluarga yang bercerai ini menurut ahmadi (1990) akan membuat anak merasa diterlantarkan dan kurang mendapat kehangatan dari orangtuanya. Gunarsa (1993) menyatakan bahwa pengaruh dari perceraian orangtua pada anak yang masih sekolah adalah anak akan menjadi rendah diri dan menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-teman lain, disebabkan anak merasakan bahwa teman-temannya memberikan penilaian yang buruk mengenai perkawinan orangtuanya. Akibat perceraian yang terjadi pada orangtua akan membuat anak tumbuh menjadi seorang yang mudah sekali untuk marah.

Dengan demikian pengaruh keutuhan keluarga sangat berperan dalam menentukan perilaku agresi remaja. Anak yang tengah menjalani suatu periode atau masa remaja membutuhkan perhatian dan apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan membuat para remaja mencoba mencari

perhatian orang lain atau bahkan mencari perhatian dengan melakukan perilaku agresi. Sesuai dengan pendapat Centi (1993) bahwa orangtua yang mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak, maka anak akan memandang diri dan situasi lingkungan secara positif. Menurut Abdul (dalam Indra, 1990) bahwa suasana keluarga yang dipenuhi kasih sayang, dimana keluarga tersebut merupakan sebuah keluarga yang utuh, menyebabkan anak merasa aman. Kondisi ini menggambarkan keadaan keluarga yang dipenuhi oleh hubungan yang harmonis.

Kedua kondisi keluarga di atas, merupakan sebuah kondisi yang kontradiktif, dimana di satu kondisi yaitu keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi penyebab anak menjadi seorang yang suka berperilaku agresi, sementara pada kondisi keluarga lainnya, yaitu keluarga yang harmonis, akan membuat anak tidak mudah untuk melakukan hal-hal yang merusak atau berperilaku agresi. Anak yang merasa kecewa dengan kondisi keuangannya yang tidak menyenangkan atau tidak merasa nyaman berada di dalam rumah, akan membuat anak berperilaku agresi, sebagai ungkapan rasa kecewa. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis akan membentuk anak untuk tumbuh menjadi seorang yang tidak suka berperilaku agresi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul : **Perbedaan Kecenderungan Perilaku Agresi Ditinjau dari Keharmonisan Keluarga pada Siswa SMU Swasta Angkasa II**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
Medan.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/8/24

## B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada kecenderungan perbedaan perilaku agresi ditinjau dari keharmonisan keluarga.

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan Psikologi, khususnya di bidang Psikologi anaka dan Perkembangan terutama yang berkaitan dengan perilaku agresi ditinjau dari keharmonisan keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menambah bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya pada masa-masa yang akan datang.

### 2. Manfaat Praktis

Apabila dari penelitian ini diketahui adanya perbedaan perilaku agresi remaja ditinjau dari keharmonisan keluarga, maka manfaat praktisnya adalah bagi orangtua yang kehidupan keluarganya tidak harmonis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahwa ketidakharmonisan keluarga berdampak buruk terhadap perkembangan keperibadian remaja, khususnya yang menyangkut perilaku agresi remaja.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)21/8/24

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kecenderungan Perilaku Agresi

##### 1. Pengertian Perilaku Agresi

Menurut Atkinson dkk. (1991) perilaku agresi adalah sebagai perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal atau merusak harta benda. Kartono (1994) mengatakan bahwa agresi adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk tindak sewenang-wenang, penyerangan, penyeragaman, serbuan, kesakitan, perusakan, dan mentiranisir orang lain. Tindakan kerusuhan ditujukan pada seseorang atau suatu benda.

Menurut Zillmann (dalam Baron dan Richardson, 1994) bahwa perilaku agresi adalah sebagai suatu usaha untuk mencelakakan orang lain secara fisik. Beck (dalam Morris, 1998) mendefinisikan agresi sebagai seluruh tingkah laku yang dimaksud untuk memberikan sesuatu yang mencelakakan pada orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Selanjutnya menurut Herbert (1984) bahwa agresi merupakan suatu bentuk tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang mungkin menyebabkan luka fisik atau psikologik pada orang lain, atau merusak benda-benda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang diarahkan untuk menyakiti atau melukai orang lain baik secara fisik atau secara verbal atau tindakan kerusuhan yang ditujukan pada seseorang atau suatu benda. ✓

## 2. Tipe-tipe Agresivitas

Atkinson dkk. (1991) mengatakan bahwa beberapa pakar psikologi membuat perbedaan antara agresi permusuhan (*hostile aggression*) yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain dan agresi instrumental (*instrumental aggression*) yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain penderitaan korbannya. Agresi instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan dan dominasi seseorang.

Menurut Harper (1988) bahwa agresi benci (*hostile aggression*) adalah tindakan agresi seseorang yang disebabkan adanya keinginan seseorang untuk menyerang orang lain sebagai tujuan (*motive*) utamanya. Agresi benci timbul disebabkan adanya perasaan emosional yang kurang menyenangkan kemudian diwujudkan pada tindakan melukai, memcederai dan mencelakakan orang lain. Sedangkan agresi instrumental (*instrumental aggression*) adalah agresi seseorang sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

Artinya pembentukan agresi instrumental bukan tujuan utama pelaku agresi



untuk melakukan tindakan agresi melainkan adanya mediator penguatan tertentu yang mempunyai tingkah laku agresi.

√Koeswara (1991) mengemukakan, berdasarkan arahnya, agresi dapat dibedakan atas dua macam yaitu : agresi ke dalam dan agresi keluar. Agresi ke dalam adalah agresi yang ditujukan ke dalam diri seseorang sebagai akibat ketidakmampuannya untuk menyalurkan rasa benci, marah dan balas dendam (provokasi) terhadap orang lain. Sedangkan agresi ke luar adalah agresi terhadap orang lain dan secara langsung adapat membahayakan, seperti melukai, memcederai, menghina, menyerang dan bahkan membunuh.

Menurut Berkowitz (1985) bahwa aksi agresi dapat digolongkan dalam bentuk agresi fisik dan verbal, langsung dan tidak langsung. Menurut sifat fisiknya, seperti memukul dan menendang. Menurut pernyataan verbal dapat diungkapkan kuesioner yang dimaksud untuk menyakiti orang yang sedang dievaluasi atau sebagai umpatan bahkan ancaman. Selain itu aksi agresi dalam bentuk langsung dan tidak langsung misalnya : seseorang diganggu teman sekantor dan orang tersebut boleh memukul si aggressor (agresi fisik langsung) atau mungkin menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang orang itu untuk menghancurkan reputasinya (agresi verbal tidak langsung).

√Konechi dan Ebbsen (dalam Sears, dkk 1991) mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresi terbagi 2 (dua) yaitu :

- a. Agresi langsung disimpulkan sebagai katarsis yang dapat mereduksi agresi, jika rasa marah telah diekspresikan secara langsung pada yang

menyebabkan timbulnya perilaku agresif. Usaha katarsis langsung semacam ini sebagai cara untuk mengurangi agresi namun cara ini mempunyai sejumlah efek samping yang tidak diinginkan, yaitu ketidakmampuan untuk menahan diri.

- b. Agresi tidak langsung, pada agresi tidak langsung Freud (dalam Sears dkk. 1991) mengajukan hipotesis bahwa orang yang mereduksi dorongan melalui fantasi agresif; seperti dalam lamunan tentang kekerasan, gurauan yang kejam, atau penulisan cerita. Perilaku agresi akan dapat dikurangi tanpa ada efek samping yang negatif. Sebagai contoh subjek yang marah akan menunjukkan agresi yang agak berkurang setelah diberi lelucon permusuhan daripada setelah diberi lelucon bukan permusuhan, sebab lelucon permusuhan membantu menyalurkan amarah.

Selanjutnya Buss (dalam Baron dan Richardson, 1994) mengatakan bahwa tingkah laku agresi dapat didefinisikan menjadi 3 (tiga) dimensi : fisik-verbal, aktif-pasif dan langsung-tidak langsung. Kombinasi ketiga dimensi ini dapat diperoleh 8 (delapan) tipe perilaku agresi, yaitu :

- a. Fisik aktif langsung, misalnya menikam, menembak, memukul dan sebagainya.
- b. Fisik aktif tidak langsung, misalnya menyewa pembunuh bayaran, membuat perangkat untuk orang lain dan sebagainya.
- c. Fisik pasif langsung, misalnya mencegah seseorang secara fisik untuk mencapai tujuan dan sebagainya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)21/8/24

- d. Fisik pasif tidak langsung, misalnya menolak melakukan sesuatu dan sebagainya.
- e. Verbal aktif langsung, misalnya menghina, memaki orang lain dan sebagainya
- f. Verbal pasif langsung, misalnya menolak berbicara dengan orang lain dan sebagainya
- g. Verbal aktif tidak langsung, misalnya menyebarkan gosip dan lain sebagainya.
- h. Verbal pasif tidak langsung, misalnya memboikot dan lain sebagainya.

Sementara itu tipe-tipe agresi, menurut ahli lain dapat dibagi menjadi :

- a. Agresi Instrumental, yaitu agresi yang ditujukan untuk membuat penderitaan kepada korbanya dengan menggunakan alat-alat, baik benda ataupun orang atau ide yang dapat menjadi alat untuk mewujudkan rasa agresinya. Misalnya, orang melakukan penyerangan atau melukai orang lain dengan menggunakan suatu benda atau alat untuk melukai lawanya. Contoh lain tindakan-tindakan peledakan gedung-gedung dengan bom untuk membalas rasa dendam (Atkinson, dkk dalam Koswara, 1988).
- b. Agresi verbal, yaitu agresi yang dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Agresi verbal ini seperti kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita. Misalya, "A" menyinggung atau

mencederai si "B", maka "B" membalasnya dengan kata-kata kotor untuk menyeimbangkan rasa sakit "B" (Atkinson dkk., 1991).

- c. Agresi Fisik, yaitu agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut. Misalnya, agresi yang ada pada perkelahian (Atkinson dkk. 1991). Respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.
- d. Agresi Emosional, yaitu agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan dan agresi ini sering dialami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka misalnya karena keterbatasan kemampuan kelemahan dan ketidakberdayaan. Agresi ini biasanya dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresi ini sebagai balasan tersebut hanya sebagai keinginan-keinginan (bersifat terpendam). Misalnya individu akan merasa terpaksa jika individu lain tidak menghargai dirinya secara langsung, seperti orang yang memegang kepala orang lain. Orang yang memegang akan merasa tersinggung (Berkowitz dan Moyer, dalam Koeswara 1988).
- e. Agresi Konseptual, yaitu agresi yang juga bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik verbal maupun fisik. Individu yang marah akan menyalurkan agresinya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan agresi misalnya bentuk hasutan, ide-ide yang menyesatkan atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun

menderita. Contoh, dosen yang dianggap *killer* oleh mahasiswanya, maka mahasiswa tersebut merasa benci karena merasa takut untuk melawan (Atkinson dkk., 1991 dan Koeswara, 1988).

- f. Agresi Kolektif, yaitu adanya tindakan atau perlakuan agresi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk melenyapkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci. Misalnya sekelompok individu yang menghasut agar bersama-sama melakukan tindakan agresi terhadap pimpinan. Misalnya tindakan-tindakan pengrusakan yang dilakukan oleh buruh yang disebut sebagai usaha memperjuangkan hak azasi dan nilai kehidupan (Kartono, 1985).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe agresi terdiri dari agresivitas yang bersifat instrumental, verbal, fisik, emosional, konseptual dan kolektif.

### 3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi

Perilaku agresi bukan suatu variabel yang muncul secara kebetulan atau otomatis, melainkan variabel yang muncul karena kondisi-kondisi atau faktor-faktor tertentu yang mencetuskannya. Menurut Koeswara (1998) dan Brigham (1986) faktor penyebab agresi dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam tubuh) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar tubuh).

### a. Faktor internal

Menurut Brigham (1986), faktor yang mempengaruhi tingkah laku agresi adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, terutama yang berhubungan dengan dorongan-dorongan atau naluri untuk bertingkah laku agresi.

Freud (dalam Atkinson dkk., 1991) mengatakan bahwa semua perilaku berasal dari kelompok naluri yang bertentangan : naluri kehidupan (meningkatkan hidup dan pertumbuhan seseorang) dan naluri kematian (mendorong individu ke arah kehancuran). Energi naluri kehidupan adalah libido, yang berkisar di antara kegiatan seksual. Naluri kematian dapat diarahkan ke dalam diri (dalam bentuk bunuh diri atau perilaku merusak diri) atau ke luar diri (dalam bentuk perilaku agresi terhadap orang lain).

Menurut Freud (dalam Koeswara, 1991) bahwa naluri kematian selalu dipengaruhi oleh kendali sosial di lingkungan masyarakat. Artinya adanya kendali sosial menjadikan naluri kematian mengarah kepada hal-hal yang bersifat positif, seperti aktifitas yang bersifat kompetitif.

Adrey dan Storr (dalam Koeswara, 1991) mengatakan bahwa dalam diri manusia dijumpai naluri untuk membunuh dan perang dalam mempertahankan daerah dari kekuasaan kelompok lain. Naluri ini terkenal dengan istilah naluri teritorial (*territorial instinct*). Naluri teritorial dipandang sebagai naluri utama dibanding dengan naluri seks. Kenyataannya bahwa banyak pria yang mati untuk membela negara dibanding pria mati untuk wanita.

## b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku agresi adalah faktor yang berasal dari luar diri, yaitu adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan (Brigham, 1986)

### 1) Faktor belajar

Menurut Bandura (dalam Koeswara, 1988) bahwa pembentukan agresi melalui proses belajar adalah peniruan tingkah laku agresi orang lain (model). Adapun proses peniruan terhadap perilaku agresi mengikuti beberapa proses, yaitu : adanya proses perhatian, penyimpangan, reproduksi dan motivasi terhadap tingkah laku agresi model terutama model yang mempunyai karakteristik dan daya tarik yang sama.

### 2) Faktor situasional

Pengaruh faktor situasional terhadap pembentukan tingkah laku agresi bersumber dari : Stres, *deindividuisasi*, *provokasi*, kepatuhan, kekuasaan dan kemiskinan (Haper, 1988)

#### a) Stres

Menurut Merton dan Faris (dalam Koeswara, 1988) bahwa stres dapat berasal dari dalam diri dan lingkungan sosial. Stres yang berasal dari dalam diri berupa perubahan-perubahan kesehatan fisik. Sedangkan stres yang muncul dari lingkungan sosial dapat dilihat dari perubahan-perubahan sosial yang semakin memburuk, seperti makin tingginya tingkat pencurian, perampokan dan pembunuhan. Baron

(dalam Harper, 1988) mengatakan bahwa stres yang berasal dari lingkungan fisik yang dapat menimbulkan tingkah laku agresi bersumber dari adanya perubahan-perubahan temperatur (suhu udara). Grinken (dalam Koeswara, 1988) mengatakan bahwa stres dapat juga muncul dari lingkungan keluarga. Stres yang berasal dari lingkungan keluarga dapat mengakibatkan tingkah laku agresi, seperti status ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan. Makin sulit perekonomian keluarga makin tinggi tingkah laku agresi. Selanjutnya makin tinggi pendidikan keluarga makin tinggi stres eksternal yang terjadi, seperti adanya kejenuhan, pergeseran nilai dan konflik keluarga.

#### b) *Deindividuasi*

Menurut Harper (1988) bahwa *deindividuasi* adalah rendahnya hubungan antar pribadi (*interpersonal*) dalam lingkungan masyarakat. Keadaan ini diakibatkan makin pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang membawa kehidupan manusia makin kompleks dan modern. Umumnya dalam kehidupan masyarakat modern hubungan interpersonal yang ada di lingkungan sekitar cenderung dinilai dari sudut kepentingan ekonomi. Kondisi ini membuat kondisi pola kehidupan *deindividuasi* dalam arti makin rendahnya keterlibatan emosional antar individu, seperti tidak saling mengenal antar individu yang satu dengan individu lainnya.



### c) Provokasi

Provokasi adalah tindakan penyerangan kembali secara langsung yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi korban perilaku agresi. Penyerangan itu dilakukan secara fisik dan verbal. Adanya tindakan provokasi akan membuat korban perilaku agresi makin melakukan tindakan agresinya (Watson, 1984). Selanjutnya Green (dalam Watson, 1984), dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat kecenderungan korban perilaku agresi untuk melakukan tindakan pembalasan (provokatif) terhadap tindakan-tindakan dari perilaku agresi.

### d) Kekuasaan dan kepatuhan

Menurut Winter (dalam Davis, 1989) bahwa kekuasaan adalah salah satu keinginan seseorang untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain. Kekuasaan memberikan kesempatan untuk merealisasikan keinginan dengan melakukan berbagai tindakan, salah satunya adalah tindakan agresi, sebab tindakan agresi sebagai cara yang paling mudah dalam mencapai atau memperoleh keinginan. Selanjutnya Koeswara (1988) mengatakan bahwa peranan kekuasaan sebagai pengaruh munculnya perilaku agresi tidak terlepas dari adanya pengabdian dan kepatuhan dari pengikutnya. Pemegang kekuasaan cenderung mengeksploitasi kepatuhan pengikutnya untuk menjaga kestabilan kekuasaan yang dimiliki dengan cara agresi.

### e) Kemiskinan

Kemajuan teknologi mengakibatkan perubahan sosial dan persaingan hidup yang makin tinggi. Memburuknya kondisi perekonomian membawa dampak yang cukup berarti, terutama di kalangan ekonomi lemah (Koeswara, 1988). Menurut Davidoff (1987) bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi tingkah laku agresi seseorang. Kondisi kemiskinan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan kecemasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan makan, tempat tinggal dan kesehatan. Keadaan ini cenderung mengarahkan seseorang bertindak agresi guna memenuhi standar (kelayakan) hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi-kondisi atau faktor-faktor penyebab perilaku agresi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan perilaku agresi adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri seperti naluri kematian yang dapat diarahkan ke dalam diri dalam bentuk bunuh diri atau perilaku merusak yang lain, dan ke luar diri dalam bentuk perilaku agresi terhadap orang lain. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku agresi ialah faktor belajar dan faktor lingkungan seperti : stres, rendahnya hubungan antar pribadi dalam lingkungan masyarakat, penyerangan kembali dari korban agresi, kekuasaan dan kepatuhan serta kemiskinan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/8/24

## B. Keharmonisan Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut Ahmadi (1991) merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia. Dalam hal ini pada sebuah keluarga terdapat 5 (lima) macam sifat yang terpenting, yaitu :

#### a. Hubungan suami istri

Hubungan ini berlangsung seumur hidup dan mungkin dalam waktu yang singkat saja. Ada yang berbentuk monogami dan ada pula yang berbentuk poligami. Bahkan masyarakat yang sederhana yang terdapat *group married*, yaitu sekelompok wanita kawin dengan sekelompok laki-laki.

#### b. Bentuk perkawinan dimana suami istri itu diadakan dan dipelihara.

Dalam pemilihan jodoh dapat dilihat bahwa calon suami istri itu dipilih oleh orang-orang tua mereka. Sedang pada masyarakat lainnya diserahkan pada orang-orang yang bersangkutan. Selanjutnya perkawinan ini ada yang berbentuk indogami (yakni kawin di dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)21/8/24

golongan sendiri) dan ada pula yang berbentuk exogami (yaitu kawin di luar golongannya sendiri).

- c. Susunan nama-nama dan istilah-istilah termasuk dalam cara menghitung keturunan. Di dalam beberapa masyarakat, keturunan dihitung melalui garis laki-laki misalnya, di Batak. Ini disebut patrilineal. Ada yang melalui garis wanita, di Minangkabau. Ini disebut Matrilineal, dimana kekuasaan terletak pada wanita. Di Minangkabau wanita tidak mempunyai hak apa-apa, bahkan hartanya pun tidak diurus wanita tersebut, melainkan diurus oleh adik atau saudara perempuannya. Sistem ini disebut *Avunculat*.
- d. Milik atau harta benda keluarga  
Di manapun keluarga itu pasti mempunyai harta untuk kelangsungan hidup para anggota keluarganya.
- e. Pada umumnya keluarga itu pasti mempunyai harta untuk kelangsungan hidup para anggota keluarganya.

Walaupun pada beberapa suku bangsa suami mengikuti istri, sistem ini disebut Matrilokal. Sebaliknya apabila istri mengikuti ke dalam keluarga suami, misalnya di Batak, ini disebut Patrilokal.

Di samping sifat-sifat tersebut di atas, keluarga juga mempunyai sifat-sifat khusus yang menurut Kartono (1985) terdiri dari :

- a. Universalitet, yaitu merupakan bentuk yang universal dari seluruh organisasi sosial.



- b. Dasar emosional, yaitu rasa kasih-sayang, kecintaan sampai kebanggaan suatu ras.
- c. Pengaruh yang normatif, yaitu keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi, dan membentuk watak daripada individu.
- d. Besarnya keluarga yang terbatas.
- e. Kedudukan yang sentral dan struktur sosial.
- f. Pertanggung jawaban daripada anggota-anggota.
- g. Adanya aturan-aturan yang homogen.

Karena beberapa sebab misalnya karena perekonomian, pengaruh uang, produksi atau pengaruh individualisme, sistem kekeluargaan ini makin kabur. Hal ini disebabkan karena : urbanisasi, emansipasi sosial wanita dan adanya pembatasan kelahiran yang disengaja.

Akibat dari pengaruh-pengaruh perkembangan keluarga, menurut Haditono (1990) dapat menyebabkan hilangnya peranan-peranan sosial, yaitu :

- a. Keluarga berubah fungsinya, dari kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai semata-mata. Dahulu keluarga menghasilkan sendiri untuk keluarganya, tetapi lama-kalamaan fungsi ini makin jarang karena telah dikerjakan oleh orang-orang tertentu.
- b. Tugas untuk mendidik anak-anak sebagian besar diserahkan kepada sekolah-sekolah, kecuali anak-anak kecil yang masih hidup dalam hubungan kekeluargaan.

- c. Tugas bercengkrama di dalam keluarga menjadi mundur, karena tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan modern, sehingga waktu untuk berada di tengah-tengah keluarga makin lama makin kecil.

Ahmadi (1991) menyatakan bahwa dalam sejarah kehidupan keluarga terdapat empat tingkat sebagai berikut :

- a. *Formatif pre-nuptial stage*, yaitu tingkat persiapan sebelum berlangsungnya perkawinan. Dalam tingkat ini adalah masa berkasih-kasihan, hubungan yang makin lama makin menjadi erat antara pria dan wanita masing-masing berusaha untuk memperbesar cita-citanya.
- b. *Nupteap stage*, yaitu tingkat sebelum anak-anak / bayi lahir yang merupakan permulaan daripada keluarga itu sendiri. dalam tingkat ini suami istri hidup bersama menciptakan rumah-tangga, mencari pengalaman baru dan sikap baru terhadap masyarakat.
- c. *Child rearing stage*, yaitu pelaksanaan keluarga itu sendiri. pertanggung jawaban mereka selalu bertambah, berhubungan dengan anak-anak mereka.
- d. *Maturity stage*, yaitu keberadaan anak-anak yang tidak lagi membutuhkan pemeliharaan orangtuanya setelah dilepaskan dari pertanggung jawaban jawab, kemudian anak-anak itupun aktivitas baru, menggantikan yang lama.

Selanjutnya Ahmadi (1991) menambahkan bahwa ketiadaan anak bukan berarti menggugurkan ikatan keluarga. Memang salah satu faktor mengapa individu itu membentuk keluarga adalah mengharapkan anak atau

keturunan. Tetapi itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Disamping faktor mengharapkan keturunan ada faktor-faktor lain mengapa individu membentuk keluarga, antara lain ialah :

- a. Untuk memenuhi kebutuhan biologis atau kebutuhan seks.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, status, penghargaan dan sebagainya.
- c. Untuk pembagian tugas misalnya, mendidik anak, mencari nafkah dan sebagainya.
- d. Demi hari tua kelak , yaitu pemeliharaan di hari tua.

Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu perkawinan. Hal ini dimaksudkan bahwa perkawinan adalah suatu syarat mutlak untuk terbentuknya keluarga. Tanpa didahului suatu perkawinan dua orang laki-laki dan perempuan tinggal satu rumah belum berhak disebut sebagai suatu keluarga. Jadi faktor-faktor penting dalam suatu keluarga ialah adanya ikatan antara laki-laki dan perempuan. Ikatan itu didahului oleh perkawinan.

Dengan demikian keluarga merupakan bentuk yang paling jelas dari *face to face group*, dimana keluarga itu mempunyai hubungan yang erat dan intensif, tahap-tahap sampai terbentuknya suatu keluarga adalah sebagai berikut :

1. Tahap perkenalan
2. Tahap perpacaran
3. Tahap pertunangan
4. Tahap perkawinan

Ada empat tahap yang biasanya didahului sepasang muda-mudi sampai terbentuknya suatu keluarga. Perlu diketahui bahwa tahap-tahap di atas sifatnya umum, bukan berarti setiap keluarga pasti melalui empat tahap untuk sampai pada suatu keluarga. Ada yang hanya pengenalan langsung ke perkawinan seperti zaman dulu, tetapi ada juga secara penuh dari tahap pertama sampai tahap keempat. Masing-masing keluarga mempunyai keunikan sendiri dan ini bersifat individual.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami istri dan jika ada anak-anak dan didahului perkawinan. Dari pengertian tersebut ketiadaan anak tidaklah menggugurkan status keluarga, jadi faktor anak bukan faktor yang mutlak untuk terwujudnya suatu keluarga. Suatu keluarga yang kebetulan tidak dikaruniai anak, tetap mempunyai status sebagai keluarga. Atau dengan perkataan lain keluarga itu tetap berhak dirinya sebagai keluarga.

## 2. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil, dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan ini berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonis antar orang anggota keluarga, yang selanjutnya



berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga (Gunarsa, 1995).

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1989) dikatakan bahwa keluarga harmonis adalah suatu bentuk keselarasan secara keseluruhan yang dianggap mempunyai nilai positif dengan beberapa aspek penilaian. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin. Daradjad (1994) mengemukakan bahwa keluarga-keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Menurut Gunarsa (1995) keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu bentuk keselarasan diantara setiap anggota yang ditunjukkan dengan adanya kasih sayang dan saling pengertian, sehingga kesejahteraan setiap anggota keluarga mengetahui hak dan kewajiban masing-masing sehingga masing-masing anggotanya dapat merasakan kesejahteraan lahir batin.

### 3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (1994) ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah :

a. Kasih sayang antara anggota keluarga.

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesamanya. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan lainnya sudah seyogyanya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga.

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga.

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan di sekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

#### d. Kerjasama antara anggota keluarga.

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

Sementara Kartono (1994) menjelaskan bahwa aspek-aspek keharmonisan di dalam keluarga seperti adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antara anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga. Dengan demikian maka keharmonisan keluarga dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek keharmonisan keluarga mencakup saling pengertian sesama anggota keluarga, kasih sayang antara anggota keluarga, komunikasi yang terjalin baik dan kerjasama antara orangtua dengan anak.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (1988) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi. Kesatuan yang serasi antara orangtua dan anak. Jadi suasana rumah menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi :

- a. Anak yang menyaksikan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, memberi kasih sayang secara bijaksana.
- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Faktor lain dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran anak dari hasil perkawinan suatu pasangan. Gunarsa (1995) menyebutkan bahwa kehadiran seorang anak di tengah keluarga merupakan satu hal yang dapat lebih mempererat jalinan cinta kasih pasangan.

Selain faktor-faktor di atas maka kondisi ekonomi diperkirakan juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti apa yang dikemukakan oleh Gunarsa dan Gunarsa (1993) bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak di sekolah. Sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, tentu akan terbawa pula ketika anak berangkat ke sekolah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)21/8/24

Sementara itu, Haditono (1990) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga meliputi adanya saling pengertian sesama keluarga, adanya kasih sayang sesama saudara-saudara serta adanya dukungan tingkat sosial ekonomi yang cukup memadai.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suasana rumah merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, dimana di dalamnya anak melihat bahwa orangtua saling pengertian dan anggota keluarga saling menghargai. Selain itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah kehadiran anak dan tingkat sosial ekonomi.

## 5. Fungsi-fungsi Keluarga

Fungsi-fungsi keluarga ada beberapa jenis. Menurut Soelaeman (1994) fungsi keluarga adalah sangat penting, sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga adalah :

### a. Fungsi Edukatif

Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dalam hal ini si pendidik hendaknya dapatlah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

### b. Fungsi Sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi

meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Orangtua dapat membantu menyiapkan diri anaknya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif.

#### c. Fungsi Lindungan

Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma-norma. Fungsi lindungan itu dapat dilaksanakan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi ataupun membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu, menganjurkan ataupun menyuruhnya untuk perbuatan-perbuatan yang diharapkan, memberi contoh dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan.

#### d. Fungsi afeksi dan Fungsi Perasaan

Pada saat anak masih kecil perasaannya memegang peranan penting, dapat merasakan ataupun menangkap suasana yang meliputi orangtuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Anak sangat peka akan suasana emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua, juga rasa kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota keluarga.

#### e. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama. Pendidikan dalam keluarga itu berlangsung melalui identifikasi anak kepada orangtua.

#### f. Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan fungsi ekonomis keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga itu serta meningkatkan rasa kebersamaan dan keikatan antara sesama anggota keluarga.

#### g. Fungsi Rekreasi

Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

#### h. Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik, kesehatan, dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)21/8/24

Menurut Sarlito (1993) fungsi utama yang harus dijalankan keluarga adalah :

- a. Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi memberi atau memenuhi kepuasan primer-biologik pada anggotanya. Seperti pemenuhan sandang pangan dan seksual bagi suami istri.
- b. Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi membudayakan manusia atau mengembangkan keturunan. Seperti memberikan rasa aman, terlindung, dihargai, diinginkan dan disayangi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai sarana edukatif, sosialisasi, tempat berlindung, afeksi dan perasaan, keagamaan, ekonomi, rekreasi, biologis, dan sebagai sarana untuk meneruskan keturunan.

### C. Perbedaan Perilaku Agresi Remaja Ditinjau dari Keharmonisan Keluarga

Para ahli berpendapat bahwa orangtua dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, yang selanjutnya anak mempunyai resiko yang tinggi untuk menjadi anak yang nakal. Anak dalam perkembangan lebih lanjut yang lebih kompleks menurut Gunarsa (1993) membutuhkan perhatian khusus dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar. Faktor lingkungan khususnya pribadi-pribadi yang dekat dengan kehidupan anak berkewajiban untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak secara menyeluruh, namun terpadu, agar anak tidak mengalami keadaan tidak harmonis yang



selanjutnya dapat menimbulkan berbagai masalah pada kepribadian dan tingkah lakunya. Tingkah laku yang tidak diinginkan dan pada umumnya dilarang adalah tingkah laku agresi.

Keluarga yang tidak utuh dalam arti salah satu atau kedua orangtua tidak bersatu akan berdampak negatif terhadap perkembangan mental si anak. Menurut Gunarsa (1991) akibat yang ditimbulkan dari pertikaian antara orangtua (ayah-ibu) bagi anak-anak terlebih-lebih yang berusia remaja salah satunya adalah perilaku agresi. Perilaku agresi yang ditampilkan remaja ini sebenarnya merupakan sebuah pola hasil imitasi anak dari tingkah laku orangtuanya. Hal ini disebut sebagai model (Bandura, dalam Clerg, 1994). Dengan demikian apabila dalam sebuah keluarga sering terjadi pertengkaran terlebih-lebih bila akhirnya mengakibatkan perceraian, maka anak akan mencoba meniru perbuatan yang telah dilakukan oleh orangtuanya. Tingkah laku bertengkar ini sebenarnya tergolong kepada tingkah laku agresi.

Selain itu Gunarsa (1992) menjelaskan bahwa tingkah laku agresi yang dilakukan remaja, baik di dalam maupun di luar rumah berawal dari kehidupan keluarga si anak. Seringnya terjadi percekocokan antara orang-orang yang ada di lingkungan rumah mengakibatkan anak menjadi orang yang frustrasi, mudah marah dan merasa tidak dihargai. Konsekuensi yang lebih parah lagi dari ketidakharmonisan hubungan ataupun komunikasi di dalam rumah ini adalah tingkah laku agresi. Seorang anak yang dibesarkan

dari keluarga, dimana orangtuanya bercerai akan berdampak buruk terhadap perkembangan kepribadian anak. Tingkah laku agresi lebih berpeluang muncul dari anak yang kehidupan rumahtangganya tidak harmonis. Hal ini bersumber pada tidak ditemukannya kebahagiaan dalam kehidupan rumahtangga. Akibatnya anak menjadi frustrasi dan untuk melampiaskan ketidakh kebahagiaannya anak cenderung akan bertindak agresif.

Dalam kehidupannya, individu selalu berhubungan dengan individu yang lain yang ada dalam lingkungan sosialnya. Hubungan itu dapat terjadi dalam masyarakat, pekerjaan atau dalam keluarga sendiri. Pada umumnya hubungan individu dalam lingkungan sosialnya akan terbentuk melalui proses penyesuaian. Dalam hal ini individu yang satu akan menyesuaikan diri dengan individu yang lain. Proses penyesuaian itu berkaitan erat dengan pengalaman yang dialami anak dalam kehidupan keluarga.

Kemampuan menyesuaikan diri ini menurut Ahmadi (1990) bersumber dari hubungan keluarga yang tidak memuaskan, frustrasi dan sebagainya. Hal ini terbukti dari penelitian bahwa anak-anak yang suka menunjukkan perilaku agresif berasal dari keluarga yang tidak utuh. Dengan tidak utuhnya keluarga atau di dalam keluarga tidak terdapat hubungan yang harmonis, maka anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Pada akhirnya anak mengalami kesulitan-kesulitan dan mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang merusak dan mengganggu ketentraman orang lain. Sebaliknya anak yang dibesarkan

dalam keluarga yang harmonis akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya.

Berkaitan dengan perilaku agresi, seperti yang dikemukakan oleh Kartono (1989) bahwa orangtua yang saling bertengkar, merupakan gambaran dari keadaan keluarga yang kurang harmonis. Hal ini tentunya berpengaruh buruk pada anak yang membuat anak mudah terjerumus ke dalam perbuatan negatif atau perilaku agresi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi yang dilakukan remaja dapat disebabkan oleh ketidakharmonisan rumah tangga, dimana remaja yang berperilaku agresi berasal dari rumah tangga yang tidak harmonis.

#### D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut "Terdapat kecenderungan perbedaan perilaku agresi antara remaja yang berasal dari keluarga harmonis dengan remaja yang berasal dari keluarga tidak harmonis". Diasumsikan bahwa remaja yang berasal dari keluarga tidak harmonis memiliki perilaku yang lebih agresi dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga harmonis.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam penelitian ilmiah karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya (Hadi, 1984).

#### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : Keharmonisan keluarga.
2. Variabel Terikat : Kecenderungan Tingkah laku agresi.
3. Variabel Kontrol : Jenis kelamin.

#### B. Definisi Operasional Penelitian

##### 1. Keharmonisan keluarga

Keharmonisan keluarga adalah suatu bentuk keselarasan diantara setiap anggota yang ditunjukkan dengan adanya kasih sayang dan saling pengertian, sehingga kesejahteraan setiap anggota keluarga mengetahui hak dan kewajiban masing-masing sehingga masing-masing anggotanya dapat merasakan kesejahteraan lahir batin. Data mengenai keharmonisan keluarga diperoleh dari angket keharmonisan keluarga.

##### 2. Kecenderungan perilaku agresi

Kecenderungan perilaku laku agresi merupakan tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun verbal, merusak benda-

benda yang berada di sekitarnya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain. Data tentang kecenderungan perilaku agresi diperoleh dari angket perilaku agresi.

### 3. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah individu secara genetika memiliki ciri-ciri. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek atau sampel penelitian adalah siswa dengan jenis kelamin pria.

### C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Populasi adalah individu yang bisa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian (Hadi, 1987). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMU Swasta Angkasa II yaitu sebanyak 183 orang.

Tabel  
Jumlah Populasi SMU Swasta Angkasa II

Kelas J. Kelamin	Kelas			Total
	I	II	III	
Laki-laki	97	102	81	280
Perempuan	91	81	76	248
TOTAL	188	183	157	528

Untuk dapat memperoleh sampel yang mewakili penggambaran secara maksimal keadaan populasinya, maka penelitian ini menggunakan

teknik *purposive random sampling*, yaitu gabungan dari teknik *purposive sampling* dan *random sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 190 orang.

*Purposive sampling* menunjukkan bahwa subjek yang diperlukan sebagai sampel telah memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang berhubungan erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1987). Pemilihan sampel berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berstatus dan aktif sebagai pelajar di SMU Angkasa II.
2. Jenis kelamin laki-laki.

Sementara itu pengertian dari *random sampling* adalah semua individu yang ada dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel (Hadi, 1987).

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Alasan penggunaan angket dalam penelitian ini seperti dikemukakan Hadi (1987), yaitu pada asumsi bahwa :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Angket tingkah laku agresi dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek tingkah laku agresi yang dikemukakan oleh Atkinson, dkk (dalam Kumara 1988), Atkinson, dkk. (1991) dan Kartono (1985) yakni agresi instrumental, agresi verbal, agresi fisik, agresi emosional, agresi konseptual dan agresi kolektif.

Penilaian untuk item *favourable* yaitu nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Jarang (SJ), nilai 2 untuk pilihan jawaban Jarang (J), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sering (S) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sering (SS). Sedangkan untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sering (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sering (S), nilai 3 pilihan jawaban Jarang (J) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Jarang (SJ). Tabel 2 berikut ini merupakan distribusi penyebaran butir angket perilaku agresi sebelum diadakannya uji coba.

## E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 1987). Ditambahkan oleh Azwar (1989) bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Tehnik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket dilakukan dengan menggunakan tehnik analisa *Product Moment*, rumus angka kasar dari Pearson yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap-tiap skor butir dengan skor total (Hadi, 1987), dimana rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar variabel X (sekor subjek tiap butir) dengan variabel Y (sekor subjek dari keseluruhan butir).
- $\sum XY$  = Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dengan setiap Y.
- $\sum X$  = Jumlah sekor seluruh subjek tiap butir.
- $\sum Y$  = Jumlah sekor keseluruhan butir pada subjek.
- $X^2$  = Jumlah kuadrat skor X.
- $Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y.
- $n$  = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*.

Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$



Keterangan :

$r_{bi}$  = Koefisien r setelah dikoreksi.

$r_{xy}$  = Koefisien r sebelum dikoreksi.

$SD_x$  = Standar deviasi sekor butir.

$SD_y$  = Standar deviasi sekor total.

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1992).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Anava Hoyt (Hadi dan Pamardiyanto, 1994) dengan rumus sebagai berikut :

$$rtt = 1 - \frac{MK}{MK_s}$$

Keterangan :

$rtt'$  = Indeks reliabilitas alat ukur.

1 = Bilangan konstanta.

$Mki$  = Mean kwadrat antara butir.

$Mks$  = Mean kwadrat antar subjek.

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini, adalah :

- Jenis data kontinyu.
- Tingkat kesukaran seimbang.
- Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speeded test*).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)21/8/24

### F. Metode Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis t-test, dengan tujuan melihat perbedaan nilai rata-rata perilaku agresi (variabel tergantung) antara remaja ditinjau dari keharmonisan keluarga (variabel bebas). Adapun rancangan dari Analisis t-test adalah sebagai berikut :

Rancangan Analisis t-test

Sumber	A	
	A1	A2
X		

Keterangan :

- A = Remaja
- A1 = Remaja yang berasal dari keluarga harmonis
- A2 = Remaja yang berasal dari keluarga tidak harmonis
- X = Perilaku Agresi

Sebelum data dianalisis dengan Analisis t-test, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh dari masing-masing variabel penelitian memiliki sifat yang homogen.

Seluruh data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan komputer IBM/IN Program SPS (Seri Program Statistik), Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 1997, dilindungi undang-undang.

### UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah  
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From (repository.uma.ac.id)21/8/24

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan perilaku agresi yang sangat signifikan antara siswa yang berasal dari keluarga harmonis dengan siswa yang berasal dari keluarga tidak harmonis. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien perbedaan t-test = - 4,438 ;  $p < 0,010$ . Dari hasil ini, maka hipotesa yang telah diajukan, dinyatakan diterima. Melihat nilai rata-rata yang telah diperoleh, diketahui bahwa siswa yang berasal dari keluarga harmonis memiliki perilaku agresi yang lebih rendah daripada siswa yang berasal dari keluarga tidak harmonis. Nilai rata-rata perilaku agresi siswa yang berasal dari keluarga harmonis = 141,475, sedangkan siswa yang berasal dari keluarga tidak harmonis nilai rata-ratanya = 153,150.
2. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku agresi siswa SMU Swasta Angkasa II Lanud Medan, tergolong rendah, dimana nilai rata-rata yang diperoleh (empirik) yakni 147,313, lebih kecil daripada nilai rata-rata hipotetik yakni 150. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa siswa SMU Swasta Angkasa II Lanud Medan tidak memiliki perilaku agresi yang tinggi walaupun cenderung mendekati batas nilai yang dapat ditolerir.

## B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Melihat terdapatnya perbedaan perilaku agresi yang sangat signifikan, antara siswa yang berasal dari keluarga harmonis dengan siswa yang berasal dari keluarga tidak harmonis serta, dimana keluarga tidak harmonis memiliki perilaku agresi yang lebih tinggi, juga dengan mengetahui bahwa perilaku agresi dari siswa yang berasal dari keluarga tidak harmonis tergolong tinggi, maka disarankan kepada orangtua untuk mengintrospeksi kualitas hubungan antar anggota keluarga yang ada di dalam rumah. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa sebagai akibat dari kondisi keluarga yang sering bertengkar yang merupakan ciri utama keluarga tidak harmonis, maka disarankan kepada orangtua untuk memperbaiki dan membina hubungan baik antar sesama anggota keluarga, terlebih-lebih hubungan antar orangtua. Diharapkan dengan terbinanya hubungan yang harmonis antara seluruh anggota keluarga, maka anak memiliki model dari suatu bentuk hubungan yang harmonis dan hal ini akan terbawa dalam pergaulan anak sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan.
2. Disarankan kepada pihak sekolah untuk menekankan pentingnya disiplin belajar di sekolah. Kemudian dengan mengetahui bahwa anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis cenderung lebih memiliki perilaku

agresi, maka disarankan kepada para guru untuk mengadakan pendekatan kepada siswa tersebut agar dapat dicarikan solusi dari permasalahan yang tengah dihadapi.

3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian dengan memperhatikan kondisi kedua orangtua, artinya tinjauan mengenai pekerjaan orang tua mungkin memiliki korelasi yang signifikan terhadap perilaku agresi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji variabel-variabel lain yang terkait dengan perilaku agresi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1990. Psikologi Sosial. Jakarta : Melton Putra.
- \_\_\_\_\_. 1991. Psikologi Remaja. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1987. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Bina Aksara.
- Atkinson, L. R., Atkinson, R. C. dan Hilgard, E. R. 1991. Pengantar Psikologi. Alih Bahasa : Nurdjanah Taufiq dan Rukmini Barhana. Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Azwar, S. 1989. Reliabilitas dan Validitas. Seri Pengukuran Psikologi. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Baron, R. A. dan Richardson D. R. 1994. Human Aggression. (2nd Ed). New York : Plenum Press.
- Berkowitz, L. 1995. Agresi I : Sebab dan Akibatnya. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Brigham. 1986. Psychology ini Management. McGraw-Hill Book Company.
- Clerq, E. G. 1994. Psychology of Adolescence. New York : Reinhart and Winston.
- Daradjad, Z. 1994. Kesehatan Mental. Jakarta : Gunung Agung.
- Davidoff, L. L. 1987. Pengantar Psikologi. Penerjemah : Taufiq, N., dan Barhana, R. Jakarta : Erlangga.
- Davis, K. 1989. Human Behavior at Work. Organizational Behavior. New Delhi : Tata Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Gunarsa, S. 1991. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 1995. Psikologi untuk Keluarga. Jakarta : BPK Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_. 1992. Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1984. Metodologi Research I. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- \_\_\_\_\_. 1986. Metodologi Research. Jilid II. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- \_\_\_\_\_. 1987. Statistik. Jilid II. Yogyakarta. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Haditono, S. R., Monks, F. J. Knoers, A. M. P. 1990. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Harboenangin. 1991. Kenakalan Remaja. Jakarta : Sinar Grafika.
- Harper, R. D. 1988. Social Psychology : Its Application. New York : Row Publisher.
- Herbert. 1984. Psychology of Adjustment. USA : Dorsey Press.
- Indra, M. R. 1997. Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Remaja yang Berasal dari Orangtua Bercerai dengan Orangtua Utuh. Intisari Skripsi. Medan. Fakultas Psikologi UMA. Medan.
- Kartono, K. 1989. Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah. Jakarta : Rajawali Pres.
- Kartono, K. 1989. Mental Hygiene. Bandung : Alumni.
- Koeswara, E. 1988. Teori-teori Kepribadian, Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik. Bandung : Eresco.
- Morris, dkk. 1998. Psychology. USA : Addison Wesley Publishing Company.
- Mussen. C. 1994. Organizational Communication. Tokyo : Kogakusha.
- Sarwono, S.W. 1995. Psikologi Lingkungan. Jakarta : Gramedia Indonesia.
- Saimin, S. 1992. Hukum Orang dan Keluarga. Jakarta : Sinar Grafika.
- Sears, D.O. , Freedman, Jonathan, L., Peplau, A.L. 1991. Psikologi Sosial. Jilid II. Jakarta : Erlangga.
- Spock. 1981. Masalah Orangtua Menghadapi Remaja. Jakarta. Dhatara Karya Angkasa.
- Waspada, 2002. Harian Waspada. Edisi 2002.
- Watson, R. I. dan Lindgren, H. C. 1984. Psychology of the Child and the Adolescent. New York : Mcmillan Publishing.